

Analisis Bahasa Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Tengah Di Desa Keramat Gajah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang

Rahimi*, Sutikno^{2*}, Yuyun Isnari^{1*}

FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Email: 2rahimirain123@gmail.com

Email: sutikno_stf@gmail.com

Email: 3yuyunisnary@gmail.com

Abstrak

Dalam pernikahan adat Jawa terdapat beberapa tahapan atau prosesi yang harus dilalui, dimana masing-masing tahapan tersebut memiliki makna yang sangat sakral dan khusus. Di era globalisasi yang semakin moderen ini, ternyata sangat berpengaruh sekali terhadap budaya yang ada. Dalam perkembangannya sekarang ini, ternyata banyak sekali suku Jawa yang menggunakan ritual pernikahan adat Jawa, tetapi mereka tidak mengetahui makna yang terdapat di dalamnya. Atau dapat dikatakan hanya sekedar ikut-ikutan, padahal filsafah yang tertanam didalamnya memiliki makna yang sangat bagus dan patut kita tanamkan pada generasi penerus agar mereka senantiasa mengingat betapa budaya Jawa senantiasa menjunjung tinggi ritual yang sangat sakral. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan bahasa pada upacara pernikahan adat Jawa di desa Keramat Gajah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?". Tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk menganalisis penggunaan bahasa pada upacara pernikahan adat Jawa Tengah Di Desa Keramat Gajah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang dalam kajian sosiolinguistik". Populasi dalam penelitian ini adalah: seluruh masyarakat Jawa yang ada di Sumatra Utara, khususnya masyarakat Jawa yang ada di Desa Keramat Gajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Keramat Gajah ternyata masyarakat Jawanya masih menerapkan dan mengembangkan kebudayaannya, terutama dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Dan dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti, ternyata di Desa Keramat Gajah penduduknya lebih banyak masyarakat Jawa. Sehingga dalam pengembangannya budaya Jawa lebih menonjol meskipun banyak sekali dalam pelaksanaan rangkaian upacara mereka hanya sekedar ikut-ikutan tanpa mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam setiap tahapan-tahapan upacara yang diadakan.

Kata Kunci: Analisis, Bahasa, Upacara Pernikahan, Adat Jawa, Kajian Sosiolinguistik.

Abstract

In traditional Javanese weddings there are several stages or processions that must be passed, where each stage has a very sacred and special meaning. In this increasingly modern era of globalization, it turns out to be very influential on the existing culture. In its current development, it turns out that there are many Javanese tribes who use traditional Javanese wedding rituals, but they do not know the meaning contained in them. Or it can be said that it is just following along, even though the philosophy embedded in it has a very good meaning and we should instill it in the next generation so that they always remember how Javanese culture always upholds very sacred rituals. The problem in this study is: How is the use of language in traditional Javanese wedding ceremonies in Keramat Gajah village, Galang District, Deli Serdang Regency?". The objectives in this study are: To analyze the use of language at traditional wedding ceremonies of Central Java in Keramat Gajah Village, Galang District, Deli Serdang Regency in sociolinguistic studies". The population in this study is: all Javanese people in North Sumatra, especially Javanese people in Keramat Gajah Village. The results showed that in Keramat Gajah Village, it turned out that Javanese people were still implementing and developing their culture, especially in the implementation of wedding ceremonies. And from the observations that have been made by researchers, it turns out that in Keramat Gajah Village there are more Javanese people. So that in its development, Javanese culture is more prominent even though there are so many in the implementation of a series of ceremonies they just follow along without knowing and understanding the meaning contained in each stage of the ceremony held.

Keywords: Analysis, Language, Wedding Ceremony, Javanese Customs, Sociolinguistic Studies.

1. PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia selalu melakukan interaksi atau hubungan dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti keduanya sangat berhubungan erat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya. Menurut Jannah, Widayati, & Kusmiyati (dalam Fadlillah Haq Dkk, 2020) bahwa sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu kebahasaan atau linguistik di mana menempatkan penggunaan bahasanya memandang kedudukan penutur bahasa dalam hubungan sosial.

Menurut Sumarsono & Partana (dalam Fadlillah Haq Dkk, 2020) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah gabungan dari dua kata yakni sosiologi atau sosio- yang berarti masyarakat dan linguistik yang berarti kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah suatu ilmu yang pengkajian bahasanya berhubungan erat dengan situasi serta kondisi masyarakat, dimana hubungan tersebut didukung oleh ilmu-ilmu dan teori sosial khususnya

sosiologi. Sociolinguistik mengkaji tataran kebahasaan yang terdapat dalam kehidupan manusia, khususnya mahasiswa Bahasa Indonesia secara beragam seperti dialek dan campur kode dalam berkomunikasi.

Agar lebih terarah maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana bentuk penggunaan bahasa pada prosesi upacara pernikahan adat Jawa Tengah yang ada di desa Keramat Gajah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?”.

1. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

2. Hakikat Bahasa

Chaer (2018) mengemukakan adanya dua belas prinsip dasar hakikat bahasa yaitu bahasa adalah suatu sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, dan bahasa itu berfungsi sebagai alat komunikasi.

3. Bahasa dan Penggunaannya

Kosasih (dalam Alvidril dan Ellya Ratna, 2021) mengatakan bahwa: “Bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu”. Rangkaian bunyi yang dikenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Umumnya perkataan kuda melambangkan konsep “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai” dan lambang bahasa spidol melambangkan makna “sejenis alat tulis bertinta”. Demikian halnya, dengan perkataan gunung atau burung merpati sebenarnya merupakan lambang yang memberikan untuk konsep atau objek tertentu.

4. Hubungan Bahasa dengan Budaya

Masinambouw (dalam Wiajaynti, 2021) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Jika kebudayaan itu adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Silzer (dalam Cahyaningrum Dkk, 2018) mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sistem yang lain berupa sistem budaya. Menurut Nababan (1993:82 dalam Syahputra, 2022) ada dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik), dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik).

Bahasa yang tidak dapat terlepas dari budaya juga dibuktikan oleh Blom dan Gumperz (Sumarsono dan Partana, 2019:338). Berdasarkan penelitiannya pada tahun 1972 terhadap sebuah guyup di Norwegia yang menggunakan dialek lokal dan ragam regional bokmal (satu dari dua ragam baku bahasa Norwegia) terbukti bahwa masyarakat pengguna dialek masing-masing itu mengalami perbedaan penyampaian bahasa sebagai media komunikasi, terutama saat sampai pada di mana dan tujuan komunikatif apa mereka menggunakan bahasa tersebut. Ada bentuk-bentuk tertentu yang digunakan para penutur dari kedua dialek berbeda itu dalam menandai inferensi (simpulan) tak langsung terhadap komunikasinya, yang hanya dapat dipahami oleh penutur dari dialek tersebut.

5. Penggunaan Bahasa Jawa Tengah di Sumatra Utara

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Selain itu, Bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal di beberapa daerah lain seperti di Banten terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon dan kabupaten Cirebon, Sumatera Utara terutama kota Kisaran, kabupaten Asahan. Penduduk Jawa yang merantau, membuat bahasa Jawa bisa ditemukan di berbagai daerah bahkan di luar negeri. Banyaknya orang Jawa yang merantau ke Malaysia turut membawa bahasa dan kebudayaan Jawa ke Malaysia, sehingga terdapat kawasan pemukiman mereka yang dikenal dengan nama kampung Jawa, padang Jawa.

6. Makna Pernikahan

Upacara pernikahan adat merupakan unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat luas dan kuat, mengatur dan mengarahkan tingkah laku setiap individu dalam masyarakat (Gunawan, 2019). Upacara pernikahan adat memiliki proses. Dalam proses tersebut terdapat hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang bersangkutan. Mereka melakukan tindakan dan sikap tertentu sesuai norma-norma yang berlaku.

Biasanya dimantapkan dalam sebuah tali pernikahan, hubungan dan hidup bersama secara resmi selaku suami istri dari segi hukum, agama dan adat. Pada prinsipnya pernikahan terjadi karena keputusan dua insan yang saling jatuh cinta. Meski ada juga pernikahan yang terjadi karena dijodohkan orang tua yang terjadi dimasa lalu. Sementara orang-orang tua zaman dulu berkilah melalui pepatah: Witing tresno jalaran soko kulino, artinya : Cinta tumbuh karena terbiasa. Biasanya masing-masing keluarga mempertimbangkan penerimaan seorang calon menantu berdasarkan kepada bibit, bebet dan bobot.

- (a) Bibit : mempunyai latar kehidupan keluarga yang baik.
- (b) Bebet : calon penganten, terutama pria, mampu memenuhi kebutuhan keluarga.
- (c) Bobot : kedua calon penganten adalah orang yang berkualitas, bermental baik dan berpendidikan cukup.

7. Rangkaian Acara Pernikahan Adat Jawa

1. Pinangan

Biasanya yang melamar adalah pihak calon penganten pria. Orang tua calon penganten pria mengutus salah seorang anggota keluarganya untuk meminang, atau orang tua pihak lelaki bisa langsung meminang kepada orang tua pihak wanita. Bila sudah diterima, langsung akan dibicarakan langkah-langkah selanjutnya sampai terjadinya upacara perkawinan. Hal-hal yang perlu dibicarakan antara lain meliputi: tanggal dan hari pelaksanaan perkawinan, ditentukan kapan pernikahannya, jam berapa, biasanya dicari hari baik.

2. Siraman

Siraman berasal dari kata siram, artinya mandi. Sehari sebelum pernikahan, kedua calon penganten disucikan dengan cara dimandikan yang disebut Upacara Siraman. Calon penganten putri dimandikan di rumah orang tuanya, demikian juga calon mempelai pria juga dimandikan di rumah orang tuanya. Sebelum upacara inti Siraman dimulai, biasanya didahului dengan upacara pemasangan Blaketepe dan Tuwuhan. Pada upacara pemasangan Blaketepe dan Tuwuhan ini perlengkapan utama yang harus disiapkan adalah tangga dan baki berisi padi.

3. Upacara Ngerik

Usai siraman, rangkaian prosesi selanjutnya adalah ngerik. Tujuan dari upacara ini adalah untuk membuang sial, agar calon pengantin sungguh-sungguh bersih, baik secara lahir maupun batin. Ngerik artinya rambut-rambut kecil di wajah calon pengantin wanita dengan hati-hati dikerik oleh pemaes (perias pengantin).

4. Upacara Midodareni

Pada upacara midodareni yang berlangsung di malam hari sebelum Ijab dan Temu Manten/Panggih di keesokan harinya, kedua orang tua calon mempelai pria beserta calon mempelai pria, diantar oleh keluarga dekatnya, berkunjung ke rumah orang tua calon mempelai putri. Calon mempelai putri setelah dirias dikamar pelaminan, nampak cantik sekali bagai widodari, bidadari, dewi dari kahyangan.

Malam itu dia harus tinggal dikamar dan tidak boleh tidur dari jam enam sore sampai tengah malam. Selama waktu itu pula, calon pengantin wanita tidak diperbolehkan keluar dari kamar pengantin dan tidak diperkenankan pula bertemu dengan calon pengantin pria. Begitu juga sebaliknya, apabila calon pengantin pria sudah datang, maka ia tidak diperkenankan menjumpai calon pengantin wanita. Selama berada dikamar pengantin, beberapa ibu sepuh menemani dan memberikan nasihat-nasihat berharga. Apabila ada tamu yang ingin bertemu dengan calon pengantin wanita, maka mereka harus masuk ke kamar pengantin.

Isi dari upacara midodareni ini pada dasarnya merupakan upacara tirakatan bagi calon pengantin. Adapun maksud dari diadakannya tirakatan adalah sebagai upaya diri untuk laku prihatin dan berlatih mengendalikan diri, sekaligus sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar perkawinan yang akan dilaksanakan mendapatkan berkah dan rahmat dari-Nya.

Dalam upacara midodareni, bisa dilakukan srah-srahan atau peningsetan. Peningsetan dari kata singset, artinya mengikat erat, dalam hal ini terjadinya komitmen akan sebuah perkawinan antara putra-putri kedua pihak dan para orang tua penganten yang akan menjadi besan.

Dalam tradisi Jawa, terdapat istilah lek-lekan, di mana selama prosesi midodareni, selain didampingi orang tua dan pinisepuh, calon pengantin juga didampingi oleh para tamu yang hadir. Biasanya, para tamu yang hadir itu adalah kerabat atau saudara dekat serta tetangga dekat calon pengantin. Akan tetapi, para tamu yang hadir tidak ikut mendampingi calon pengantin didalam kamar pengantin, melainkan berada di luar kamar pengantin sambil duduk-duduk dan berbincang-bincang tentang hal-hal positif.

5. Upacara Perkawinan

a. Ijab Kabul

Ijab atau akad nikah merupakan syarat yang paling penting dalam mengesahkan pernikahan, dimana dengan ijab ini, pasangan pengantin yang tadinya belum terikat perkawinan kini resmi menjadi suami istri. Pelaksanaan dari Ijab sesuai dengan agama dari pasangan pengantin. Pada saat ijab orang tua (Ayah/wali) pengantin perempuan menikahkan anaknya kepada pengantin pria. Dan pengantin pria menerima nikahnya pengantin wanita yang disertai dengan penyerahan mas kawin bagi pengantin wanita. Pada saat ijab ini akan disaksikan oleh Penghulu atau pejabat pemerintah yang akan mencatat pernikahan mereka.

Setelah ijab kabul sah secara agama dengan dihadiri dan disahkan oleh para saksi, acara dilanjutkan dengan doa, khutbah nikah, serta penyerahan maskawin oleh pengantin pria kepada pengantin wanita, dengan jenis dan jumlah sebagaimana yang telah disebutkan dalam ucapan ijab kabul tersebut. Setelah semuanya selesai, maka pengantin sekarang sudah sah menjadi suami istri, baik secara agama ataupun negara.

b. Panggih

Dalam upacara Panggih, terdapat kembar mayang biasanya berjumlah dua pasang dan diletakkan di sebelah kanan dan kiri dekor/rono. Ketika upacara panggih akan dimulai, sepasang kembar mayang dikeluarkan oleh seorang manggolo (yang ditunjuk untuk menjemput pengantin pria), sedangkan kembar mayang yang sepasang lagi dibawa oleh dua putri domas yang mengiringi pengantin putri. Saat ritual adat berlangsung dalam acara temu pengantin, sepasang kembar mayang yang mengiringi pengantin pria (dari luar) ditukarkan dengan kembar mayang yang mengiringi pengantin putri. Kedua kembar mayang dari luar tersebut selanjutnya mengiringi kedua mempelai hingga pelaminan. Pertukaran kembar mayang memberikan arti telah “ditukarnya” kedua mempelai dan bergabungnya mereka dalam keluarga baru mertuanya sehingga menjadi ibarat anak sendiri.

Kembar Mayang adalah simbol doa dan harapan keluarga terhadap jalannya sebuah prosesi perkawinan adat Jawa. Terdapat empat jenis hiasan janur yang terdapat dalam Kembar Mayang. Janur yang dianyam menyerupai bentuk keris bermakna melindungi dari marabahaya, hal ini dimaksudkan agar kedua mempelai berhati-hati dalam mengarungi kehidupan keluarga. Janur yang dianyam seperti bentuk belalang (walang: bahasa Jawa) memiliki makna agar tidak terjadi halangan dalam berkeluarga. Janur yang berbentuk payung bermakna pengayoman, dan janur yang berbentuk burung melambangkan kerukunan dan kesetiaan sebagaimana burung merpati.

Sedangkan makna yang terkandung dalam kembang panca warna diantaranya; Beringin berarti agar kedua mempelai bisa saling mengayomi; Daun puring, supaya dalam keluarga tidak terjadi uring-uringan (dapat menahan amarah); Daun andong, untuk menjaga sopan santun terhadap sesama; dan daun lancur, bermakna agar kedua mempelai hendaknya mampu berpikir panjang dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Bunga yang disertakan adalah melati, kantil, dan pudak, serta bunga merak. Buah yang biasanya digunakan adalah nanas yang diletakkan di posisi paling atas, kadang-kadang ditambah apel dan jeruk. Sindur (selendang pinggang berwarna merah-putih) juga dibebatkan pada kembar mayang. Dalam tradisi Jawa kedua kembar mayang tersebut memiliki nama, masing-masing dinamakan Dewandaru dan Kalpandaru. Sejak dulu Kembar mayang dipercaya sebagai pinjaman dari para dewa, sehingga setelah upacara selesai harus dikembalikan dengan membuang di perempatan jalan atau dilabuh (dihanyutkan) di sungai atau laut.

c. Balangan Suruh

Pengantin wanita bertemu dengan pengantin laki-laki. Mereka mendekati satu sama lain, jaraknya sekitar tiga meter. Mereka mulai melempar sebungel daun sirih/suruh dengan jeruk di dalamnya bersama dengan benang putih. Mereka melakukannya dengan keinginan besar dan kebahagiaan, semua orang tersenyum bahagia. Menurut kepercayaan kuno, daun sirih/suruh mempunyai kekuatan untuk menolak dari gangguan buruk. Dengan melempar daun sirih/suruh satu sama lain, itu akan mencoba bahwa mereka benar-benar orang yang sejati, bukan setan atau orang lain yang menganggap dirinya sebagai pengantin laki-laki atau perempuan.

d. Wiji Dadi

Upacara wiji dadi (ngidak/midak) adalah prosesi memecahkan telur, Pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kanannya. Pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki dengan menggunakan air dicampur dengan bermacam-macam bunga. Itu mengartikan, bahwa pengantin laki-laki siap untuk menjadi ayah serta suami yang bertanggung jawab dan pengantin perempuan akan melayani suaminya dengan setia.

Setelah acara wiji dadi (injak telur), ayahanda pengantin putri mendahului berjalan dimuka menuju kursi pengantin, ibu pengantin putri memasang selendang (sindur) menutupi pundak kedua pengantin. Selendang berisi kedua mempelai lalu ditarik oleh ayahanda dan didorong oleh ibu. Gendong mantan mengandung makna bahwa ayahanda pengantin seharusnya menunjukkan jalan kehidupan bagi kedua putranya sedang ibunda mendukung dari belakang. Selain itu, acara ini juga memberikan lambang bahwa kedua orangtua pengantin perempuan telah ngentaske atau menyelesaikan tugas/kewajiban mereka kepada anaknya lewat menikahnya dengan pengantin pria.

6. Upacara Dahar Kembang

Pada prosesi ini, pasangan pengantin makan bersama dan menyuapi satu sama lain. Pertama, pengantin laki-laki membuat tiga bulatan kecil dari nasi dengan tangan kanannya dan di berinya ke pengantin wanita. Setelah pengantin wanita memakannya, dia melakukan sama untuk suaminya. Setelah mereka selesai, mereka minum teh manis. Upacara itu melukiskan bahwa pasangan akan menggunakan dan menikmati hidup bahagia satu sama lain.

7. Upacara sungkeman

Sungkeman merupakan salah satu bagian prosesi pernikahan dalam adat pernikahan Jawa. Prosesi ini berlangsung dua kali yakni sebelum acara pernikahan atau saat siraman dan saat pernikahan (panggih)

berlangsung. Sungkeman adalah prosesi yang sakral dimana mempelai pengantin lelaki dan perempuan meminta ijin dan restu kepada orang tua untuk menikah.

Dalam prosesi ini walaupun terdengar sepele atau hanya sekedar sungkem, namun prosesi ini perlu dilakukan secara runtut. Biasanya, dalam prosesi sungkeman akan ada pemandu acara yang akan memandu bagaimana sungkeman tersebut berlangsung, sehingga keluarga pengantin dan pengantin pun tidak akan mengalami kebingungan. Prosesi sungkeman selalu diidentikkan dengan prosesi yang paling mengharukan dalam setiap acara pernikahan. Para pengantin perempuan dan orang tua pengantin biasanya akan menangis saat menjalani proses ini karena ini merupakan proses dimana pengantin meminta maaf dan ijin kepada orang tua, dengan menyatakan: Romo, kulo ngamuaken pangabekti, Dumateng ibu kalian romo. Artinya: Ayah, saya mohon doa restu kepada ayah dan ibu. Kemudian orang tuanya menjawab: oh yo ger, anakku kaki penganten lan nini penganten mugo-mugo keparingan rahayuning widodo lan mi ing sambekolo, mugo-mugo sineksen dayang datuk kampung kine. Artinya: oh iya ger, anakku. Semoga kalian diberi keselamatan dan dijauhkan dari segala marabahaya/ malapetaka, Semoga disaksikan oleh Danyang kampung sini.

Selain sebagai prosesi untuk meminta maaf dan meminta ijin kepada orang tua, sungkeman juga menunjukkan simbol wujud rasa hormat dari anak kepada orangtua dan mertuanya agar saat membina rumah tangga nanti rumah tangganya diberi keselamatan dan dapat terhindar dari bahaya. Prosesi ini dilakukan oleh kedua pengantin bersama-sama. Sebagai calon pengantin, mungkin anda perlu mengetahui bagaimana sebenarnya proses tersebut berlangsung dan hal-hal apa saja yang perlu diingat saat menjalani prosesi sungkeman tersebut. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diingat ketika sungkeman saat pernikahan.

8. Pengertian Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik ini muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer, 2018: 3).

9. Hubungan Pernikahan Adat Jawa dengan Kajian Sociolinguistik

Bahasa memiliki ragam-ragam bahasa yang dibedakan berdasarkan pemakaian bahasa tersebut, yaitu karena bahasa dipakai dalam keadaan, keperluan dan tujuan yang berbeda-beda. Menurut Poedjo Soedarmo (dalam Effendi, 2019:7) ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi kebahasaan yang berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa situasi kebahasaan adalah penyebab munculnya variasi bahasa yang berupa ragam.

Upacara pernikahan adat Jawa merupakan salah satu situasi kebahasaan yang menimbulkan suatu ragam bahasa yang khas. Suwarna (dalam Effendi, 2019:718) menyebut ragam bahasa pada pernikahan adat Jawa sebagai ragam bahasa panggung. Pringgawidagda menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa pada pernikahan adat Jawa memenuhi karakteristik ragam bahasa panggung, yaitu: (1) menggunakan bahasa yang indah, (2) menggunakan gaya penuturan yang indah, (3) bersifat menghibur audiens, (4) menggunakan hiasan-hiasan tuturan seperti bahasa figuratif, (5) bersifat retorik (mengacu pada seni berbicara).

10. Desain Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Nana (2019:99), mengatakan penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus, dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Dengan melakukan penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena beberapa pertimbangan. Pertama, dengan menggunakan metode kualitatif peneliti lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Narasumber penelitian ini adalah tokoh adat, dan seluruh masyarakat yang sudah melaksanakan upacara pernikahan adat Jawa Tengah di desa Desa Keramat Gajah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang tahun 2023. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Keramat Gajah, khususnya mengkaji tentang bahasa yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa Tengah yang ada di Desa Keramat Gajah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret satei Mei 2023.

11. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara

3. Dokumentasi

2. PEMBAHASAN

1. *Letak dan Wilayah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang*

Galang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara, Indonesia. Kecamatan Galang beribu kota Galang Kota yang merupakan satu-satunya kelurahan di dalam kecamatan ini. Kecamatan Galang terdiri dari 28 Desa dan 1 Kelurahan dengan luas keseluruhan mencapai 150,29 KM². Letak geografis kecamatan ini berada pada 02°57' - 03°16' LU dan 98°33' - 99°27' BT. Daerah ini umumnya di huni oleh Suku Jawa, Simalungun, Batak Karo, Batak Toba serta sebagian kecil Batak Mandailing dan Melayu. Di Desa Keramat Gajah terdapat beberapa suku, tetapi yang lebih dominan adalah suku Jawa, suku Batak, dan suku Melayu. Setiap suku memiliki tata cara dalam setiap upacara pernikahannya sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Adapun bentuk dan tata cara pernikahan adat yang dilaksanakan adalah:

- a. Adat Melayu
- b. Adat Batak
- c. Adat Jawa

Dalam melaksanakan penelitian ini, untuk memperoleh hasil yang akurat. Maka peneliti melakukan penelitian ini dengan menggali data dari berbagai sumber, antara lain:

a. *Kajian Bahasa Temu Temanten*

Bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia. Implementasinya manusia mampu membentuk lambang atau memberi nama guna menandai setiap kenyataan. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi didalamnya dan dialami penuturnya. Dengan kata lain, budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa itu. Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan unggah-ungguh. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat. Bahasa Jawa secara karakteristik memiliki struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Menurut Carvantes (dalam Yunus, 1987: 7) bahasa merupakan kalimat pendek yang diungkapkan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Bertrand Russel (dalam Yunus, 1987:8) mengatakan bahwa ungkapan tradisional adalah kebijakan orang banyak, tetapi merupakan kecerdasan seseorang. Dari definisi Carvantes dapat dikatakan bahwa dalam kalimat pendek yang diungkapkan dari pengalaman panjang mengandung pengertian bahwa kalimat tersebut dapat berupa pesan, petuah, atau nasihat yang mengandung nilai etik dan moral.

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa akan ada pemandu acara yang akan memandu bagaimana upacara temu temanten tersebut berlangsung. Berikut ini adalah bahasa-bahasa yang sering di ungkapkan oleh pemandu dari mulai acara temu temanten sampai selesai.

Peneliti : Kulonuwon! (ucapan salam" Assalamu'alaikum")

Narasumber : Monggo. Bapak namine sinten, sangkeng pundi, kampunge ndi, , teko mrine ono perlu opo? (jawaban salam" Wa'alaikum salam". Bapak ini dari mana, desanya mana, namanya siapa, datang kemari ada perlu apa?)

Peneliti : Sore iki aku kerungu tembang rawat-rawat sinambi woro. Opo bener iki tuan rumah nggelar sayembarone adat jowo? Bener opo ora? (sore ini saya dengar ada acara sayembara. Apa benar bapak yang punya rumah ini menggelar sayembara adat jawa? Bener apa tidak?)

Narasumber : Bener! (benar)

Peneliti : Opo gelar sayembarone adat jowo? (apa sayembara yang di gelar menggunakan adat jawa?)

Narasumber : Siji, syahadat penetep toto gelar agomo islam. Iku artine opo kiai? (satu, syahadat sebagai ketetapan dalam agama islam. Itu artinya apa Kiai?)

Peneliti : Siji, syahasat toto gelar agomo islam, syahadat penetep syahadat Jowo. Siji, hono coroko, doto sowolo, podo joyonyo, mogo botongo. Iku arane jumat kalimo sodo, toto gelar agomo islam. Iku isine Ashadualla ila ha illallah, wa ashaduanna Muhammadar

Rasulullah. Iku kang angko siji. (Satu syahadat sebagai ketetapan dalam agama islam, Syahadat sebagai syahadat jawa. Satu, ada utusan sama-sama berangkat, sama-sama berani, kedua-duanya meninggal. Itu namanya jimat kalimo sodo, didalam agama islam. Yang isinya Ashadualla ila ha illallah, wa ashaduanna Muhammadar Rasulullah. Itu yang nomor satu.

Narasumber : Sabanjuri mane kiai. Nomor loro sirih panginangan, wong jowo ngarani gantalan. Iku artine opo kiai? (Selanjutnya lagi kiai. Nomor dua sirih panginangan, orang jawa menyatakan gantalan. Itu artinya apa Kiai?)

Peneliti : Sirih panginangan wong Jowo ngarani gantalan. Mulo kaki ratungasto siji, nyai ratu siji sak wata'e kebat koyok kilat, membyar wijel cahyo kang limo, tandane kaki mantene manten sehabis jadi ratu kudu iso ngelakoni solat limang waktu. (sirih panginangan orang jawa menyatakan gantalan. Maka kaki ratu megang satu, Nyai ratu perilakunya cepat seperti kilat, bersinar seperti lima cahaya, tandanya pengantin setelah jadi pengantin harus bisa mendirikan sholat yang lima waktu).

Narasumber : Bener kiai. Sak teruse, ojo seneng ndesek kiai. Iki tasek okeh meneh artine. Sak teruse kain panjang pasangane alu, bokor kencono isine sekar setaman, kelawan tigan sawung. Iku artine opo kiai? (Benar Kiai. selanjutnya, jangan senang dulu Kiai. Ini masih banyak lagi artinya. Selanjutnya kain panjang pasangannya alu, Kendi berisikan bunga setaman dan telur ayam. Itu artinya apa kiai?)

Peneliti : Bokor kencono isi ne sekar setaman kelawan tigan sawung. Mulo tigan sawung pundut Nyai dewi dipindih sukuring kaki penganten biso pecah. Siji, cangkang iku artine pemikiring kaki manten kelawan kaki penganten, ketindh kaki manten nini manten biso pecah. Cangkang pamikiring kaki manten nini penganten. Ongko loro, kangaran makuto sutro nini penganten. Ongko telu, tirta kang seto seniring kaki penganten, kang abang nini penganten ahiring tembe banyu loro manunggal marang nini penganten biso wijil putro kang soleh, putri kang soleha. Sekar setaman kanggo mbasuh kaki penganten biso bersih kaki pwnnganten lahir batin. Kaparingan rahayuning widodo liring sambu kolo. (Kendi berisikan bunga setaman dan telur ayam, maka telur ayam diambil oleh nyi dewi dan dipijak oleh kaki pengantin hingga pecah. Satu, kulit itu artinya tempat kekuatan antara kedua pengantin. Yang kedua pengantin perempuan mengenakan pakaian sutra. Yang ketiga, mudah-mudahan sang pengantin pria dapat membimbing dan membina istri dan keluarganya sehingga menjadi putra-putri yang soleh).

Narasumber : Sak teruse kembar mayang parijoto, kangtumbuh bareng sedino kangaran sekar pancoworno, kirnayo gambaring jagad. Sanggup opo ora kiai? (Selanjutnya kembar mayang parijoto, akan tumbuh bersama bagaikan bunga pancawarna, yang tumbuh memenuhi jagat, bisa apa tidak Kiai?)

Peneliti : Sanggup aku! Abot abote tangisi marang kaki ratu, geleng mengku garwo putrine ingkang kagungan dalem tuan rumah. (Saya bisa! Seberat-beratnya ditangisi oleh kaki ratu, dalam membawa istri puteri kepunyaan tuan rumah.

Narasumber : Kiro- kiro kiai sanggup? (kira-kira kiai bisa?)

Peneliti : Sanggup!(bisa!)

Narasumber : Siji, keneng opo cangko'ane nganggo debok pisang rojo? Loro, bokore janur kuning? Keneng opo kembar mayang ono gambare manuk? Iku artine opo kiai? Keneng opo eneng gambar kitiran? Iku artine opo kiayi? Keneng opo gambar cemeti gading? Iku artine opo kiai? Keneng opo nganggo kembang andong kencono seng mapan sajoroneng makam kuburan. Nek sanggup tak terimo Kiai, nek nggak sanggup tak kongkon bali! (satu, mengapa cangkoannya menggunakan debok pisang raja? Dua, hiasannya janur kuning? Mengapa kembar mayang ada gambarnya burung? Itu artinya apa kiai? Mengapa ada gambar cemeti gading? Itu artinya apa kiai? Mengapa memakai bunga andong kencana yang berada didalam makam kuburan. Kalau bisa saya terima kiai, jika tidak bisa saya suruh pulang!

Peneliti : Mulo Sunan Kalijogo nurunke kembar mayang, iku tandane kaki ratu nyai ratu dadi ratu sak dino sak wengi. Ongko loro, bokore janur kuning, tanah jowo pesta kabeh nganggo awer-awer janur kuning. Kanggo penunjuk jalan uwong pesta. Mulo Sunan Kalijogo, sak banjure Sunan Kalijogo nurunke kembar mayang kadunungan kitiran. Artine rumah

tangga ora gampang. Nek neg nduwur ojo seneng, nek neg ngisor ojo susah. Mulo kadunungan gambar manuk, wong jowo ngarani peksi. Mabur nendi, bali nendi semono ngedo. Ora keno bali ne nyeng omahe dowo. Orah keno baline nyeng omahe tonggone. Iku larangan agomo islam. Semono ugo, Sunan Kalijogo nurunke cemeti gading. Cemeti iku pecut, kuning gadinge gajah. Iku kanggo pemecutin kaki penganten bali neng wong tuo dikandani seng apik. Nek neg morotuo dikandani seng apik. Kang pungsan nganggo godong andong kencono, seng sak joroning makam kuburan. Artine ingkang kagungan dalem keluargane bali nengjaman kelanggengan. Artine isi hormat marang leluhurin kabeh kembar mayang.

(Awalnya Sunan Kalijaga nurunkan kembar mayang, itu tandanya kaki ratu dan nyai ratu menjadi ratu sehari semalam. Nomor dua, hiasannya janur kuning, ditanah jawa, semua orang pesta menggunakan janur kuning, itu sebagai petunjuk tempat pesta. Awalnya Sunan Kalijaga, sebelumnya Sunan Kalijaga nurunkan kembar mayang sebagai kitiran, Artinya rumah tangga itu tidak gampang. Jika diatas jangan senang, jika dibawah jangan susah. Awalnya melambangkan gambar burung, Orang jawa mengatakan peksi (burung). Sejauh-jauhnya dia terbang, maka harus kembali kerumahnya, jangan kerumah orang lain. Itu perintah agama Islam. Begitu juga Sunan Kalijaga nurunkan cemeti gading, Cemeti iku pecut, kuning gadinge gajah. Itu sebagai tanda apabila kaki pengantin pulang kerumah harus diberikan nasihat yang baik-baik. Jika tempat mertua dinasehati yang baik, Tepi daun dengan kereta bentuk nya , seng selama joroning makam . Berarti keluarga kami telah kembali lamanya neng jaman. Melambangkan terhadap isi semua nenek moyang dinyanyikan.

Narasumber : Iki dino tak terimo kiai. Tandane kembar mayang ditukar. (Hari ini saya terima kiai, sebagai tanda kembar mayang ditukar).

Peneliti : Sore iki tak panggih dadi siji. Kembar iku podo, mayang kembang jambe. Pari padi jodo loro. Siji kakungan loro kenyo. Kakung lanag kenyo wadon. Pangiringe gamelan loko nonto. Mugel piyambah tampo ditambok poro prajongso. Wanoro seto kang seto toto jalmo, kang pungkasan widodari patang puluh. Kurang siji jangkep kang siji, yo iku nyai ratu. (Sore ini saya bertemu menjadi satu. Kembar sejajar, bunga mekar kaki. Pari kuk dua beras. Salah satu dari dua waduk kenyo. Dia melakukan suami kenyonnya. Pangiringe ensemble loko. Mugel saja menjawab prajongso ditambok. Seto restrukturisasi seto makhluk, yang berlangsung empat puluh dewi . Kurang dari satu melengkapi gilirannya , bahwa ia memiliki ratu).

3. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa di Desa Keramat Gajah lebih sering dilaksanakan pernikahan adat Jawa. Dan dalam pernikahan adat Jawa ternyata banyak sekali rangkaian acara yang terdapat didalamnya. Dimana dalam penggunaan bahasa-bahasa yang digunakan pada setiap tahapan-tahapan acara yang dilaksanakan memiliki makna yang sangat sakral dan bila kita kaji ternyata makna yang terdapat dalam setiap rangkaian acara sangat mendalam sekali.

Setelah peneliti melaksanakan penelitian tentang upacara pernikahan adat Jawa yang terdapat di Desa Keramat Gajah, maka peneliti menyarankan supaya:

1. Bagi masyarakat Jawa yang ada di Sumatra Utara, khususnya di Desa Keramat Gajah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Sebaiknya kita terus mengembangkan budaya yang kita miliki agar tidak punah ditelan masa.
2. Bagi para pemuda-pemudi, sebaiknya kita lestarikan budaya yang ada dengan mempelajari dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Supaya kita tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja dalam menggunakan dan mengembangkan budaya tersebut.
3. Bagi para mahasiswa khususnya suku Jawa, marilah kita kembangkan budaya Jawa yang ada dan kita harus bangga dengan budaya yang kita miliki.



Gambar 1. Prosesi Pernikahan Adat Jawa

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah Ha, Siti Restu Nur dan Rochmat Tri Sudrajat dan Dida Firmansyah. 2020. *Kajian Sociolinguistik Terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa*. Jurnal Volume 3 Nomor 5, September 2020. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/viewFile/5385/pdf>
- Mardatila, Ani. 2022. *Analisis Adalah Sejumlah Aktivitas Mengamati dan Mengurai*. <https://www.merdeka.com/sumut/analisis-adalah-sejumlah-aktivitas-mengamati-dan-mengurai-ini-selengkapnyakln.html>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2018. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Indriani, dkk. 2019. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri Bali Mandara". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA. Volume 9. Nomor 1.
- Alvidril, Anesha dan Elly Ratna. 2021. Struktur, Isi, Dan Unsur Kebahasaan Teks Prosedur Karya Siswa Kelas XI MIPASMA Negeri 5 Padang. Jurnal Volume 10 Nomor 2, Tahun 2021. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>
- Wijayanti, Wiwik. 2021. Istilah Dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Babak Bawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Skripsi <https://repository.unair.ac.id/109326/4/4.%20BAB%20I.pdf>
- Cahyaningrum, Fitria dan Andayani dan Budhi Setiawan. 2018. Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Kelas Di Sekolah Menengah Atas Berlatar Bahasa Jawa. Jurna <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnalgramatika/article/download/2434/pdf>
- Syahputra, Edi; DKK. 2022. Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia (Pengaruh Budaya Terhadap Bahasa Indonesia Dikalangan Remaja). Jurnal <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/2536/2033/>
- Nurjayanti, Purwa Lalita. 2020. TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA. Universitas Sebelas Maret. Jurnal <https://osf.io/k3q7u/download/?format=pdf>
- Gunawan, Agus. 2019. TRADISI UPACARA PERKAWINAN ADAT SUNDA (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). Jurnal Artefak Vol.6 No.2 September 2019 <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/2610/Indonesia>
- Chaer, A. (2018). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Ardellia, Rania Silva; Shafira Nur Alifah, Dan Ratna Dewi Kartikasari. 2023. Intermeso Merubah Gaya Suasana Belajar Menjadi Segar Saat Timbulnya Kejenuhan Dalam Proses Belajar Mengajar). 1 Universitas Muhammadiyah Jakarta <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/download/393-398/8339>
- Malabar, Sayama. 2018. SOSIOLINGUISTIK. Penerbit Ideas Publishing. Gorontalo. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/2742/sayama-malabar-buku-sociolinguistik.pdf>
- Effendi, Nasrun. 2019. *Rangkaian Acara Perbelatan Pernikahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Sartika. 2018. Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan (Studi Kasus Bahasa Kotu Di Kabupaten Enrekang). Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Indriyani, Ni Komang Sri. 2019. Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. Jurnal Universitas Negeri Gorontalo
- Brodjodiningrat, K.R.M.T. *Arti (makna) Peralatan Mantu*, Surakarta: Naskah.
- Brotosoenarno, R.M. *Tata Upacara Mantu*, Sukarta: Naskah